

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan dan dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik akademik, sosial, maupun finansial. Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, mengikuti praktik, dan memenuhi capaian akademik, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan penunjang studi, seperti biaya transportasi, biaya hidup, kuota internet, perangkat belajar, buku, serta kebutuhan lain yang mendukung proses perkuliahan. Kondisi tersebut dapat menjadi tekanan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan sumber daya finansial.

Tekanan yang dialami mahasiswa dapat semakin meningkat ketika mereka berada pada fase akhir masa studi. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan perkuliahan, tetapi juga mulai berhadapan dengan penyusunan tugas akhir, penelitian, biaya penunjang skripsi, tuntutan menyelesaikan studi tepat waktu, serta kecemasan mengenai kehidupan setelah lulus. Cristianto dan Rahmawati (2026) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir menghadapi tekanan ekonomi yang berkaitan dengan biaya kuliah, biaya riset tugas akhir, dan ekspektasi kemandirian finansial setelah lulus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan finansial pada mahasiswa tingkat akhir tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan saat ini, tetapi juga dengan kekhawatiran terhadap masa depan.

Persoalan finansial menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kehidupan akademik mahasiswa. Lim, Heckman, Letkiewicz, dan Montalto (2014) menjelaskan bahwa kondisi finansial merupakan salah satu sumber stres utama pada mahasiswa, bahkan berkaitan dengan kegagalan akademik, masalah kesehatan, serta perilaku pencarian bantuan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa masalah finansial tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan psikologis dan akademik yang

dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan. Stres finansial merupakan tekanan yang muncul ketika individu merasa sumber daya finansial yang dimiliki tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan atau menghadapi tuntutan keuangan. Heo, Cho, dan Lee (2020) mendefinisikan financial stress sebagai respons psikologis, fisiologis, dan relasional terhadap ketidakseimbangan, ketidakpastian, serta risiko dalam mengelola sumber daya finansial dan mengambil keputusan keuangan. Dalam penelitian ini, stres finansial tidak hanya dipahami sebagai kekurangan uang, tetapi juga sebagai respons multidimensional yang tampak melalui reaksi afektif, respons fisiologis, dan perilaku relasional atau interpersonal akibat kondisi keuangan.

Reaksi afektif dalam stres finansial dapat berupa rasa cemas, khawatir, takut, tertekan, atau tidak tenang ketika memikirkan kondisi keuangan. Respons fisiologis dapat muncul dalam bentuk kelelahan, sulit tidur, sakit kepala, atau gejala fisik lain yang berkaitan dengan tekanan finansial. Sementara itu, respons relasional atau interpersonal dapat terlihat dari munculnya konflik, rasa tidak nyaman dalam hubungan sosial, menghindari pembicaraan mengenai uang, atau merasa terbebani ketika berinteraksi dengan orang lain karena kondisi finansial. Dengan demikian, stres finansial merupakan kondisi yang kompleks karena dapat memengaruhi emosi, tubuh, dan hubungan sosial mahasiswa.

Pada mahasiswa, stres finansial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan mengelola keuangan, sumber pemasukan, tempat tinggal, gaya hidup, dan dukungan keluarga. Rizcay, Okianna, dan Basri (2022) menjelaskan bahwa sumber keuangan mahasiswa umumnya berasal dari orang tua, beasiswa, dan pekerjaan paruh waktu. Ketiga sumber tersebut dapat menimbulkan tekanan apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan keuangan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pengeluaran lebih besar daripada pemasukan juga lebih rentan mengalami financial stress.

Salah satu kelompok mahasiswa yang memiliki keterkaitan erat dengan isu finansial adalah mahasiswa penerima beasiswa, khususnya penerima Kartu

Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) dan Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). KIP Kuliah dan KJMU merupakan bentuk bantuan pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa dengan kriteria tertentu, terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi. Mahasiswa penerima KJMU/KIP pada umumnya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sehingga keberadaan beasiswa menjadi dukungan penting untuk membantu keberlangsungan studi. Oleh karena itu, mahasiswa penerima KJMU/KIP merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai stres finansial.

KJMU merupakan program bantuan pendidikan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang ditujukan bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu secara ekonomi, memiliki potensi akademik yang baik, dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Pratama dkk. (2024) menjelaskan bahwa KJMU bertujuan meningkatkan akses dan kesempatan belajar mahasiswa di perguruan tinggi, sekaligus memberikan dukungan finansial agar mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan tanpa beban biaya yang terlalu berat. Bantuan ini dapat digunakan untuk mendukung biaya pendidikan dan kebutuhan penunjang, seperti buku, makanan, transportasi, perlengkapan, serta kebutuhan pribadi lainnya.

Meskipun beasiswa diberikan untuk membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan pendidikan, hal tersebut tidak selalu menghilangkan tekanan finansial yang dialami mahasiswa. Mahasiswa penerima beasiswa tetap dapat menghadapi berbagai kebutuhan yang tidak sepenuhnya tercukupi, seperti biaya hidup sehari-hari, kebutuhan akademik tambahan, transportasi, perangkat pendukung perkuliahan, serta kebutuhan pribadi. Pratama dkk. (2024) menemukan bahwa program KJMU memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa, tetapi masih terdapat kendala dalam implementasinya, seperti keterlambatan pencairan dana dan kurangnya sosialisasi mengenai mekanisme beasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa bantuan beasiswa dapat meringankan beban mahasiswa, tetapi belum tentu sepenuhnya menghapus tekanan finansial.

Hal serupa juga terlihat pada mahasiswa penerima KIP Kuliah. Madani dkk. (2025) menjelaskan bahwa KIP Kuliah membantu mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah untuk mengakses pendidikan tinggi, tetapi sebagian penerima masih menghadapi tantangan terkait kecukupan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan. Irawan (2025) juga menemukan bahwa mahasiswa penerima KIP Kuliah menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, seperti rendahnya literasi keuangan, pola pengeluaran yang tidak terencana, tekanan sosial-ekonomi, serta keterbatasan sumber pendapatan selain beasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa tetap dapat mengalami tekanan finansial, terutama ketika kebutuhan yang dihadapi tidak sebanding dengan bantuan atau sumber daya yang tersedia.

Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa juga memiliki tuntutan untuk menjaga capaian akademik. Nurqalbi dan Ramdhani (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa penerima KIP memiliki motivasi untuk meningkatkan taraf hidup, mengubah stigma sosial terhadap keluarga kurang mampu, menjadi inspirasi bagi lingkungan, serta membangun kemandirian melalui pendidikan. Motivasi tersebut dapat menjadi kekuatan bagi mahasiswa, tetapi pada sisi lain juga dapat menjadi tekanan ketika mahasiswa merasa harus terus mempertahankan prestasi akademik di tengah keterbatasan finansial. Dengan demikian, penerima beasiswa tidak hanya menghadapi persoalan kebutuhan ekonomi, tetapi juga tuntutan psikologis untuk berhasil secara akademik.

Dalam konteks Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa penerima KJMU/KIP angkatan 2021 dan 2022 berada pada fase akhir masa studi. Pada fase ini, mahasiswa umumnya telah menempuh sebagian besar beban studi dan mulai menghadapi tuntutan penyelesaian skripsi, praktik lapangan, penelitian, serta persiapan kelulusan. Tuntutan akademik tersebut dapat menjadi lebih berat apabila mahasiswa juga menghadapi keterbatasan finansial, keterlambatan pencairan bantuan, kebutuhan biaya penelitian, transportasi, perangkat belajar, atau kebutuhan hidup yang terus berjalan. Oleh karena itu, mahasiswa penerima KJMU/KIP FIP UNJ angkatan 2021 dan 2022

menjadi kelompok yang penting untuk diteliti karena berada pada titik pertemuan antara tuntutan akhir studi dan dinamika keterbatasan finansial.

Keterbatasan finansial dapat mendorong mahasiswa melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhannya, seperti mengatur ulang pengeluaran, mencari bantuan dari keluarga, mengurangi kebutuhan tertentu, bekerja paruh waktu, atau menunda kebutuhan akademik. Namun, bekerja sambil kuliah bukan satu-satunya indikator stres finansial. Mahasiswa yang tidak bekerja pun tetap dapat mengalami stres finansial apabila merasa kebutuhan hidup dan akademiknya tidak seimbang dengan sumber daya finansial yang dimiliki. Oleh karena itu, stres finansial perlu dipahami secara lebih luas sebagai tekanan yang muncul dari persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap kondisi keuangannya, bukan hanya dari status bekerja atau tidak bekerja.

Stres finansial berpotensi memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa mengalami tekanan finansial, perhatian dan energi yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademik dapat terbagi untuk memikirkan kebutuhan ekonomi. Kondisi tersebut dapat mengganggu konsentrasi, motivasi belajar, keterlibatan dalam perkuliahan, pengelolaan waktu, serta penyesuaian diri dalam lingkungan akademik. Arumi (2026) menggambarkan bahwa keterbatasan uang jajan pada mahasiswa dapat berdampak pada berkurangnya konsumsi makanan, menurunnya konsentrasi, munculnya pusing saat belajar, serta isolasi sosial karena harus menolak ajakan teman. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan finansial dapat berdampak pada aspek akademik, fisik, dan sosial mahasiswa.

Keberhasilan akademik dalam penelitian ini dipahami sebagai gambaran keberhasilan akademik mahasiswa berdasarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan academic success. Keberhasilan akademik tidak hanya dapat dilihat dari nilai atau IPK, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, menjaga motivasi, mengelola kecemasan akademik, mempertahankan konsentrasi, membangun hubungan sosial yang mendukung, serta memanfaatkan proses pembelajaran secara efektif. Prevatt dkk. (2011) menjelaskan bahwa Academic Success Inventory

for College Students (ASICS) merupakan instrumen self-report yang dirancang untuk mengevaluasi keberhasilan akademik mahasiswa melalui berbagai aspek, seperti keterampilan akademik umum, motivasi internal dan eksternal, konsentrasi, kecemasan, sosialisasi, penyesuaian personal, keputusan karier, dan persepsi terhadap efektivitas dosen.

Penggunaan ASICS dalam penelitian ini dipilih karena keberhasilan akademik mahasiswa tidak selalu dapat dipahami hanya melalui capaian nilai. Prevatt dkk. (2011) menjelaskan bahwa mengandalkan ukuran kemampuan akademik semata, seperti nilai masuk atau indeks prestasi, belum cukup untuk menggambarkan keberhasilan akademik mahasiswa secara menyeluruh. Keberhasilan akademik juga dipengaruhi oleh faktor non-intelektual, seperti penyesuaian personal, motivasi, konsentrasi, keterampilan akademik, dan dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, keberhasilan akademik dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi diri mahasiswa terhadap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan akademiknya, bukan berdasarkan data objektif berupa IPK resmi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bantuan beasiswa, kondisi keuangan, dan keberhasilan akademik mahasiswa saling berkaitan. Asrianto, Idris, dan Azis (2023) menemukan bahwa program KIP Kuliah berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Mufidah dkk. (2025) juga menemukan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa penerima beasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan, yaitu kondisi psikologis, metode pembelajaran, kesesuaian jurusan, motivasi belajar, dan kondisi keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek finansial merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami keberhasilan akademik mahasiswa penerima beasiswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas beasiswa, kondisi keuangan, dan keberhasilan akademik mahasiswa, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh stres finansial terhadap keberhasilan akademik pada mahasiswa penerima KJMU/KIP di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penelitian sebelumnya

lebih banyak membahas efektivitas beasiswa terhadap prestasi akademik, faktor-faktor keberhasilan akademik mahasiswa penerima beasiswa, atau stres finansial dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, penelitian yang menempatkan stres finansial sebagai variabel bebas dan keberhasilan akademik sebagai variabel terikat pada mahasiswa penerima KJMU/KIP FIP UNJ angkatan 2021 dan 2022 masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh stres finansial terhadap keberhasilan akademik mahasiswa tingkat akhir penerima beasiswa KJMU/KIP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tekanan finansial berperan dalam kehidupan akademik mahasiswa penerima beasiswa, khususnya pada fase akhir masa studi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi fakultas, program studi, dan layanan pendukung mahasiswa dalam merancang strategi pendampingan yang lebih tepat, baik melalui layanan konseling, edukasi pengelolaan keuangan, maupun dukungan akademik bagi mahasiswa yang mengalami tekanan finansial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat stres finansial yang dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa KJMU/KIP di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh stres finansial terhadap keberhasilan akademik mahasiswa penerima beasiswa KJMU/KIP di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Menganalisis tingkat stres finansial yang dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa KJMU/KIP di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh stres finansial terhadap keberhasilan akademik mahasiswa penerima beasiswa KJMU/KIP di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai stres finansial dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang hubungan antara stres finansial dan keberhasilan akademik berdasarkan teori stres dan coping (Lazarus & Folkman, 1984) serta teori kebutuhan Maslow (1943). Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan tentang dampak stres finansial terhadap keberhasilan akademik serta strategi yang dapat digunakan untuk mengelola tekanan finansial secara adaptif.

- b. Bagi Intitusi Pendidikan

Memberikan masukan bagi pihak fakultas maupun universitas dalam mengevaluasi dan mengembangkan program bantuan pendidikan seperti KJMU/KIP agar lebih tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan keberhasilan akademik mahasiswa.

E. Batasan Peneltian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk menjaga fokus dan ketepatan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini dibatasi pada mahasiswa tingkat akhir penerima beasiswa KJMU/KIP angkatan 2021 dan 2022 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara penuh kepada seluruh mahasiswa penerima beasiswa KJMU/KIP di luar fakultas, universitas, atau

angkatan yang diteliti. Kedua, variabel utama dalam penelitian ini hanya mencakup stres finansial sebagai variabel bebas dan keberhasilan akademik sebagai variabel terikat. Penelitian ini tidak secara khusus menelaah faktor lain yang juga dapat memengaruhi keberhasilan akademik, seperti dukungan sosial, literasi keuangan, manajemen waktu, kondisi kesehatan mental secara umum, lingkungan keluarga, maupun gaya belajar mahasiswa. Ketiga, keberhasilan akademik dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Academic Success Inventory for College Students* (ASICS), sehingga data yang diperoleh merupakan data *self-report* berdasarkan persepsi dan pengalaman responden terhadap keberhasilan akademiknya. Dengan demikian, keberhasilan akademik dalam penelitian ini tidak diukur menggunakan data objektif berupa IPK resmi atau transkrip akademik. Keempat, penelitian ini menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner, sehingga hasil penelitian bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kondisi responden saat mengisi instrumen. Oleh karena itu, kemungkinan adanya bias subjektif dalam pengisian kuesioner tetap menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Kelima, penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor ekonomi makro, kebijakan pemerintah, maupun mekanisme teknis program KJMU/KIP secara menyeluruh. Fokus penelitian ini berada pada pengalaman stres finansial mahasiswa secara individual dan pengaruhnya terhadap keberhasilan akademik.